

## **HIJRAH ANAK PUNK DALAM KOMUNITAS BIKERS SUBUHAN KOTAMOBAGU; STUDI ISLAM DAN ETNOGRAFI TENTANG TRANSFORMASI IDENTITAS, SPIRITUALITAS DAN PRAKTIK KEAGAMAAN**

**Kamaruddin M<sup>1</sup>; Sunandar Macpal<sup>2</sup>; Aisma Maulasa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> IAIN Sultan Amai Gorontalo

**Abstrak:** Fenomena anak punk sebagai bagian dari anak jalanan kerap dilekatkan dengan stigma negatif, seperti kenakalan, kriminalitas, dan penyimpangan sosial. Namun, realitas tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman hidup anak punk, khususnya mereka yang tergabung dalam Komunitas Bikers Subuhan di Kota Kotamobagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses hijrah, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta perubahan perilaku keberagamaan anak punk setelah bergabung dalam komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman subjektif para informan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama anak punk yang telah menjalani proses hijrah, serta informan pendukung dari tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijrah dimaknai sebagai proses transformasi maknawiyah yang berlapis dan berkelanjutan, mencakup hijrah i'tiqadiyah (pelurusan keyakinan dan niat), fikriyah (perubahan pola pikir), syu'uriyyah (pergeseran selera hidup), dan sulukiyyah (perubahan akhlak dan perilaku sosial). Transformasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman personal, pergulatan batin, serta dukungan lingkungan komunitas. Analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa perubahan perilaku pasca hijrah dipengaruhi oleh rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif yang saling berkelindan. Penelitian ini menegaskan bahwa hijrah pada kelompok marjinal tidak hanya merupakan perubahan simbolik, tetapi juga rekonstruksi identitas, orientasi hidup, dan relasi sosial yang berdampak pada penguatan solidaritas dan keberagamaan komunitas.

Kata kunci: Anak punk, hijrah, komunitas Bikers Subuhan, fenomenologi, tindakan sosial.

**Abstract:** Street children, including punk youth, are often associated with negative social stigmas such as delinquency, deviance, and public disorder. However, this generalization does not fully capture the lived experiences of punk youth, particularly those involved in the Bikers Subuhan Community in Kotamobagu. This study aims to examine the hijrah process, the factors motivating it, and the transformation of religious behavior among punk youth after joining the community. Employing a qualitative method with a phenomenological approach, this research focuses on the subjective experiences and meanings constructed by the participants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, involving former punk youth as primary informants, as well as community leaders and residents as supporting informants. The findings reveal that hijrah is understood as a multilayered and ongoing spiritual transformation, encompassing i'tiqadiyah hijrah (realignment of faith and intention), fikriyah hijrah (transformation of mindset), syu'uriyyah hijrah (shifts in preferences and lifestyles), and sulukiyyah hijrah (moral and behavioral transformation). This process unfolds gradually through personal experiences, emotional struggles, and strong community support. Analysis based on Max Weber's theory of social action indicates that post-hijrah behavioral changes are shaped by the interplay of instrumental rationality, value-oriented rationality, traditional action, and affective action. The study concludes that hijrah among marginalized groups is not merely a symbolic change but a profound reconstruction of identity, life orientation, and social relations, contributing to the strengthening of religious commitment and community solidarity.

**Keywords:** *Punk youth, hijrah, Bikers Subuhan community, phenomenology, social action.*

## PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan struktural, tetapi juga dengan relasi keluarga, marginalisasi sosial, serta stigma masyarakat. De Moura (dalam Pardede, 2008) membedakan anak jalanan ke dalam dua kategori, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Anak yang bekerja di jalanan masih memiliki keterikatan yang relatif kuat dengan keluarga, sementara anak yang hidup di jalanan berasal dari keluarga yang juga menjadikan jalanan sebagai ruang hidup. Kedua kategori ini sama-sama berada dalam kondisi rentan, karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang minim perlindungan, penuh risiko kekerasan, serta kehilangan kasih sayang, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan self-esteem serta kecenderungan munculnya perilaku negatif.

Secara umum, anak jalanan dipahami sebagai anak-anak di bawah usia 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di ruang publik—seperti jalanan, terminal, stasiun, taman kota, atau kolong jembatan—baik untuk mencari nafkah maupun mempertahankan hidup. Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) menegaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar aktivitas hidupnya berlangsung di jalanan, sementara UNICEF mendefinisikannya sebagai anak-anak yang telah melepaskan diri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial terdekat, serta menjalani kehidupan berpindah-pindah di jalan raya. Kehidupan yang keras dan penuh perjuangan ini sering kali melahirkan labelisasi sosial yang negatif, seperti anggapan bahwa anak jalanan identik dengan kenakalan, kriminalitas, dan gangguan ketertiban umum.

Salah satu kelompok yang kerap dilekatkan dengan stigma negatif tersebut adalah anak punk. Anak punk dipandang sebagai bagian dari anak jalanan yang membentuk komunitas dengan gaya hidup, penampilan, dan sikap yang berbeda dari masyarakat arus utama. Penampilan yang dianggap urak-urakan, seperti rambut mohawk, tato, jaket kulit, sepatu boot, dan celana ketat, sering kali menjadi dasar penilaian masyarakat yang cenderung menggeneralisasi mereka sebagai kelompok menyimpang. Padahal, di balik simbol-simbol subkultur tersebut, anak punk juga

merupakan individu yang sedang mencari makna hidup, ruang ekspresi, dan pengakuan sosial dalam keterbatasan struktural yang mereka alami.

Menariknya, realitas anak punk tidak selalu selaras dengan stigma yang dilekatkan kepada mereka. Hal ini dapat dilihat pada fenomena anak punk di Kota Kotamobagu yang tergabung dalam Komunitas Bikers Subuhan. Berbeda dengan citra anak punk pada umumnya, komunitas ini menjadi ruang transformasi bagi anak-anak punk yang menjalani proses “hijrah”, yakni perubahan orientasi hidup menuju nilai-nilai keislaman. Proses hijrah tersebut tidak hanya tercermin dalam praktik keagamaan, seperti aktivitas dakwah dari masjid ke masjid, tetapi juga dalam perubahan penampilan yang lebih religius serta pengembangan kreativitas ekonomi berbasis nilai-nilai Islam, seperti pembuatan kaligrafi dan kaos bertema tauhid. Aktivitas ini bahkan menjadi sumber penghidupan sekaligus sarana dakwah bagi mereka.

Fenomena hijrah anak punk dalam komunitas Bikers Subuhan di Kotamobagu menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya transformasi spiritual yang berdampak pada perubahan perilaku sosial dan keagamaan. Di tengah maraknya tren hijrah di kalangan masyarakat urban Muslim, kajian ini menawarkan perspektif yang berbeda, yakni hijrah yang dialami oleh kelompok marginal yang selama ini dipandang negatif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam proses hijrah, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta perubahan perilaku anak punk setelah bergabung dalam komunitas Bikers Subuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami peran dimensi spiritual dalam perubahan perilaku, sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan model pembinaan dan pemberdayaan komunitas marginal berbasis nilai-nilai keagamaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Hijrah merupakan momentum penting yang dalam konteks keislaman tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai media transformasi diri menuju penyempurnaan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Secara etimologis, hijrah bermakna perpindahan atau pemutusan keterikatan terhadap

suatu kondisi tertentu. Dalam sejarah Islam, hijrah merujuk pada peristiwa perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, yang menjadi titik balik perkembangan dakwah Islam. Peristiwa ini menandai perubahan signifikan dari kondisi dakwah yang penuh tekanan di Makkah menuju situasi yang lebih kondusif di Madinah, di mana Islam diterima dan berkembang dalam tatanan sosial yang lebih terbuka. Oleh karena itu, penanggalan kalender Hijriah pun ditetapkan berdasarkan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW.

Dalam perspektif pembaharuan pendidikan Islam, hijrah tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai konsep normatif dan praksis yang mengandung nilai transformasi berkelanjutan. Hijrah menuntut adanya upaya reflektif untuk mengambil hikmah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Sejalan dengan pandangan tersebut, Primasusetya menegaskan bahwa hijrah pada hakikatnya adalah perubahan, di mana perubahan pertama dan paling fundamental adalah transformasi dari kebodohan menuju pencerahan melalui ilmu pengetahuan. Pandangan ini menempatkan hijrah sebagai proses intelektual dan spiritual yang saling terkait, bukan sekadar perubahan simbolik atau seremonial.<sup>7</sup>

Momentum hijrah juga dapat dipahami sebagai sarana refleksi diri yang mendalam, yakni untuk menilai orientasi hidup, nilai-nilai yang paling dicintai, serta tujuan utama yang ingin dicapai dalam kehidupan. Dalam konteks ini, hijrah menjadi medium evaluatif bagi individu untuk menata kembali prioritas hidupnya, baik dalam dimensi duniawi maupun ukhrawi. Hal ini sejalan dengan temuan Erik Setiawan dkk. yang mengkaji komunitas hijrah di kalangan anak muda, khususnya mahasiswa, yang memanfaatkan media digital seperti LINE sebagai sarana dakwah. Meskipun berasal dari fakultas umum dan hidup dalam arus modernitas teknologi, komunitas ini tetap berupaya menjaga konsistensi (istiqamah) dalam proses hijrah dengan menyeimbangkan antara tuntutan dunia modern dan komitmen keislaman. Dalam hal ini, kemajuan teknologi dan konvergensi media justru menjadi pintu masuk bagi tumbuhnya kesadaran religius serta praktik gaya hidup Islami yang lebih reflektif dan adaptif.<sup>9</sup>

Proses hijrah dalam praktiknya sering kali diawali dengan perubahan pada aspek lahiriah, seperti cara berpakaian dan penampilan fisik, yang dipahami sebagai simbol identitas keagamaan. Selanjutnya, perubahan tersebut berlanjut pada ranah sosial, di mana individu mulai membatasi pergaulan dan menghindari aktivitas-aktivitas yang dinilai melalaikan, dengan tetap mengedepankan akhlak yang baik. Pada tahap yang lebih mendalam, hijrah juga mencakup perubahan pola pikir, yakni pergeseran orientasi dari semata-mata duniawi menuju orientasi ukhrawi. Hijrah spiritual dimaknai sebagai kesadaran bahwa tujuan utama kehidupan adalah akhirat, sehingga Islam tidak lagi dipahami sebagai ajaran yang rumit dan membebani, melainkan sebagai agama yang sempurna dan membimbing manusia menuju kebahagiaan yang hakiki.<sup>9</sup>

Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian Nadya Tia Silvani yang meneliti makna hijrah di kalangan mahasiswa di Kota Bandung melalui pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hijrah dimaknai sebagai upaya perbaikan diri yang mencakup tujuan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Berdasarkan wawancara mendalam, terdapat sejumlah faktor yang mendorong mahasiswa untuk berhijrah, antara lain keinginan memperoleh pasangan hidup yang dapat menuntun pada jalan Allah, harapan memperoleh pahala sebagai bekal di akhirat bagi diri sendiri dan orang tua, pengalaman spiritual dan hidayah personal, serta pengaruh lingkungan sosial seperti teman, ustaz, dan media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa hijrah merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman personal, struktur sosial, dan dinamika budaya religius kontemporer.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman subjektif dan kesadaran para pelaku yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Fenomenologi berfokus pada makna yang dikonstruksi individu terhadap pengalaman hidupnya, khususnya dalam konteks relasi sosial dan perubahan

perilaku (Bugin, 2011).<sup>13</sup> Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian menyoroti fenomena perubahan perilaku anak punk yang tergabung dalam Komunitas Bikers Subuhan, terutama proses hijrah yang mereka alami, mulai dari pengalaman personal, praktik keagamaan, hingga dinamika sosial dalam komunitas. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti berupaya menangkap makna hijrah sebagaimana dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh para anak punk itu sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Komunitas Bikers Subuhan sebagai subjek utama penelitian terpusat di Kota Kotamobagu. Komunitas ini memiliki sekretariat yang dikenal dengan sebutan *Besecamp 1*, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas dan koordinasi komunitas. Selain itu, Kota Kotamobagu menjadi ruang sosial utama berlangsungnya interaksi antara anak punk, komunitas Bikers Subuhan, dan masyarakat sekitar, sehingga dinilai strategis untuk mengkaji proses hijrah dan perubahan perilaku yang terjadi.

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, peneliti menetapkan beberapa kategori informan, yaitu: Masyarakat sekitar, yang dipilih karena memiliki kedekatan sosial dengan aktivitas komunitas Bikers Subuhan serta dapat memberikan penilaian mengenai dampak sosial dari keberadaan dan kegiatan komunitas tersebut. Kedua Tokoh masyarakat, yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tujuan, aktivitas, serta peran sosial Komunitas Bikers Subuhan di Kota Kotamobagu. Ketiga Anak punk yang tergabung dalam Komunitas Bikers Subuhan, yang menjadi informan utama penelitian. Informan dalam kategori ini adalah anak-anak punk yang telah menjalani proses hijrah dan berupaya untuk istiqamah dalam komunitas. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung terkait proses hijrah, motivasi bergabung dalam komunitas, serta perubahan perilaku yang dialami setelah bergabung dengan Bikers Subuhan.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh (Sugiyono, 2016).<sup>14</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini meliputi: Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terkait proses hijrah dan perubahan perilaku anak punk. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun melalui media komunikasi seperti telepon dan aplikasi pesan instan, sesuai dengan kondisi dan kenyamanan informan. Informan yang diwawancara meliputi anak punk yang tergabung dalam Komunitas Bikers Subuhan, tokoh masyarakat, serta masyarakat sekitar. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat personal, reflektif, dan kontekstual (Syaodih, 2013).<sup>15</sup> Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak punk dalam Komunitas Bikers Subuhan, termasuk kegiatan dakwah, interaksi sosial, serta praktik keagamaan yang mereka jalani. Observasi dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memahami perilaku nyata informan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2013).<sup>16</sup> Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dengan praktik sosial yang berlangsung di lapangan. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi foto, video, serta arsip kegiatan Komunitas Bikers Subuhan, termasuk konten yang diunggah di media sosial. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran visual dan kontekstual mengenai aktivitas komunitas serta perubahan identitas dan perilaku anak punk setelah bergabung dalam komunitas.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hijrah sebagai Pengalaman Hidup: Catatan Etnografis**

Bagi para anggota Komunitas Bikers Subuhan Kotamobagu, hijrah tidak dipahami semata sebagai perubahan simbolik atau peralihan penampilan luar, melainkan sebagai sebuah perjalanan maknawiyah—perpindahan nilai dari yang dianggap kurang baik menuju yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran, dan dari kehidupan yang sarat dengan praktik negatif menuju laku hidup yang dinilai lebih positif. Dalam keseharian mereka, hijrah dimaknai sebagai proses yang berlapis dan

terus berlangsung, mencakup dimensi keyakinan, cara berpikir, selera hidup, hingga pembentukan akhlak.

Sebagaimana konsep hijrah maknawiyah yang terbagi ke dalam empat ranah—*hijrah i’tiqadiyah, fikriyah, syu’uriyyah, dan sulukiyyah*—pengalaman para mantan anak punk di komunitas ini memperlihatkan bagaimana keempat dimensi tersebut hadir secara bertahap dan saling terkait dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### ***Hijrah I’tiqadiyah: Meluruskan Niat dan Keyakinan***

Hijrah i’tiqadiyah dialami sebagai proses pelurusan keyakinan dan niat. Para informan menuturkan bahwa sebelum berhijrah, iman mereka bersifat fluktuatif—kadang menguat, namun di saat lain tercampur dengan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Rio, salah satu anggota komunitas, menjelaskan bahwa hijrah yang ia jalani tidak berangkat dari keinginan untuk terlihat lebih saleh di mata orang lain, melainkan dari harapan sederhana untuk meraih ridho Allah SWT dan menjadi pribadi yang lebih baik, tanpa kesombongan dan tanpa riya’.

Penuturan serupa disampaikan oleh Abo, yang menekankan bahwa inti dari hijrah terletak pada niat. Baginya, memperbaiki niat semata-mata karena Allah SWT adalah fondasi utama dalam proses hijrah. Ia meyakini bahwa ketika niat telah lurus, maka kemudahan akan datang dari berbagai arah, meskipun tantangan tetap ada dalam perjalanan tersebut.

Dalam interaksi sehari-hari di komunitas, hijrah i’tiqadiyah ini tampak dalam cara mereka saling mengingatkan agar tidak menjadikan hijrah sebagai ajang pembuktian diri, melainkan sebagai usaha personal yang bersifat batiniah dan terus diperbarui.

### ***Hijrah Fikriyah: Mengubah Cara Pandang terhadap Dunia***

Hijrah fikriyah, atau hijrah pemikiran, dialami para informan sebagai upaya meninggalkan pola pikir lama yang terlalu berorientasi pada dunia. Beberapa informan menuturkan bahwa mereka mulai menyadari bahwa mengejar dunia tanpa mempertimbangkan akhirat justru membawa pada kehampaan dan kerugian. Oleh

karena itu, hijrah dipahami sebagai usaha untuk mengutamakan kehidupan ukhrawi dengan keyakinan bahwa dunia akan mengikuti dengan sendirinya.

Dandi, salah satu anggota komunitas, menyampaikan bahwa hijrah tidak cukup diwujudkan melalui perubahan penampilan. Menurutnya, hijrah sejati justru terletak pada perubahan cara berpikir—berbaur dengan orang-orang yang terbuka, mencari ilmu agama, dan membangun lingkungan yang mendukung proses hijrah. Lingkungan sosial, dalam pandangannya, memiliki pengaruh besar dalam menjaga konsistensi seseorang untuk tetap berada di jalan hijrah.

Sementara itu, Raflin memaknai hijrah fikriyah sebagai upaya melatih diri untuk selalu berprasangka baik (*husnudzon*) dan meninggalkan kebiasaan berpikir negatif terhadap orang lain. Ia mengaitkan perubahan ini dengan pengalaman masa lalunya yang penuh konflik dan sikap keras. Baginya, hijrah pemikiran dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengendalikan prasangka dan belajar melihat orang lain dengan empati.

Dari penuturan para informan, tampak bahwa hijrah fikriyah bukan hanya soal meninggalkan pemikiran yang salah, tetapi juga membangun kesadaran baru tentang tujuan hidup, relasi sosial, dan makna keberadaan diri.

### ***Hijrah Syu‘uriyyah: Menggeser Selera dan Kesenangan Hidup***

Perubahan paling kasat mata dalam kehidupan para informan terlihat pada ranah hijrah syu‘uriyyah—yakni pergeseran selera, kesenangan, dan cara menikmati hidup. Beberapa informan mengisahkan masa lalu mereka yang dipenuhi dengan dunia malam, musik keras, pesta, dan gaya hidup konsumtif. Rio, misalnya, mengingat bagaimana dirinya dahulu larut dalam hiburan yang melalaikan, namun kini berusaha menggantinya dengan aktivitas yang dianggap lebih berfaedah, seperti berdzikir dan memperbanyak doa agar tetap istiqomah.

Namun, hijrah syu‘uriyyah tidak selalu dimaknai sebagai pemutusan total terhadap kesenangan lama. Abo mengakui bahwa ia masih mendengarkan musik tertentu, seperti jazz, tetapi kini berusaha menyeimbangkannya dengan mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an dan ceramah-ceramah keagamaan melalui media sosial.

Dalam pandangannya, hijrah adalah proses bertahap, bukan perubahan yang serba instan.

Ungkapan paling simbolik datang dari Irwan, yang dengan nada reflektif mengatakan bahwa tangan yang dahulu memegang minuman keras kini digunakan untuk memegang tasbih. Ungkapan ini tidak hanya merepresentasikan perubahan aktivitas, tetapi juga transformasi makna atas tubuh dan tindakan sehari-hari.

### ***Hijrah Sulukiyyah: Menata Akhlak dan Relasi Sosial***

Hijrah sulukiyyah—perubahan akhlak dan perilaku—dipandang sebagai inti dari keseluruhan proses hijrah. Para informan sepakat bahwa perubahan akhlak merupakan indikator paling nyata dari hijrah yang sungguh-sungguh. Rio, dalam salah satu wawancara, menuturkan dengan mata berkaca-kaca tentang penyesalannya atas perilaku masa lalu, terutama hubungannya dengan orang tua. Ia mengingat masa-masa ketika dirinya keras kepala dan sering terlibat konflik, yang kini ia pandang sebagai luka batin yang harus disembuhkan.

Dalam proses wawancara, ekspresi Rio memperlihatkan beban emosional yang masih ia rasakan. Pandangannya menerawang, suaranya melambat, seolah ia kembali menyusuri ingatan-ingatan lama yang penuh penyesalan. Hijrah, baginya, menjadi jalan untuk memperbaiki relasi dengan orang tua dan mencoba menebus kesalahan masa lalu melalui perubahan sikap dan perilaku.

Informan lain menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak tidak memiliki makna. Mereka menyadari bahwa hijrah akhlak adalah proses panjang yang membutuhkan lingkungan yang mendukung. Bergabung dengan Komunitas Bikers Subuhan dipandang sebagai salah satu cara untuk membangun lingkungan tersebut—lingkungan yang saling mengingatkan, memberi teladan, dan memperkuat komitmen hijrah.

### ***Riwayat Hidup Bang Rio: Dari Punk ke Jalan Hijrah***

Bang Rio, atau Rio Andri Tunggali, merupakan figur sentral dalam komunitas ini. Latar belakangnya sebagai anak punk dari Yogyakarta menjadi kisah yang kerap diceritakan ulang dalam komunitas. Ia tumbuh dalam keluarga yang religius,

dengan ayah seorang sarjana agama, namun sejak kecil menunjukkan ketertarikan kuat pada dunia seni. Riwayat hidupnya dipenuhi prestasi seni, sekaligus keterlibatan dalam dunia alkohol dan gaya hidup punk.

Perkenalannya dengan punk bermula dari pengalaman personal di kampus seni, di mana gaya rambut mohawk yang awalnya dipilih secara spontan justru mengantarkannya pada identitas punk yang melekat kuat. Dari situlah, dunia punk menjadi ruang sosial yang membentuk kebiasaan, pergaulan, dan pilihan hidupnya. Hijrah bagi Bang Rio datang melalui sakit—gangguan lambung dan batu ginjal akibat konsumsi minuman keras. Dalam kondisi lemah itulah ia mengaku merasakan teguran dan panggilan dari Allah SWT. Sakit menjadi medium refleksi, sekaligus titik balik untuk meninggalkan “dunia hitam” dan mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

Perubahan Bang Rio tidak hanya tampak pada perilaku, tetapi juga penampilan. Rambut gondrong berwarna, pakaian urak-urakan, dan citra punk perlahan digantikan dengan celana cingkrang, jubah, dan songkok. Namun, ia menegaskan bahwa istiqomah adalah tantangan terbesar—yang hanya dapat dijaga melalui pergaulan dengan orang-orang saleh, dzikir, shalat, dan belajar sunnah Nabi.

Dalam komunitas Bikers Subuhan, Bang Rio dikenal sebagai sosok yang aktif, peduli, dan ringan tangan membantu. Kisah-kisah tentang dirinya yang menjemput anggota lain untuk ikut kegiatan subuh kerap diceritakan sebagai contoh nyata hijrah yang hidup, bukan sekadar slogan.

Meski telah berhijrah, Bang Rio tidak sepenuhnya memutus hubungan dengan komunitas punk lamanya. Ia tetap menjaga silaturahmi melalui media sosial, dengan batasan yang jelas. Baginya, hijrah bukan berarti berhenti berkarya, melainkan mengarahkan karya seni pada nilai-nilai Islam yang lebih etis dan estetis.

### ***Hijrah sebagai Proses Kolektif***

Kisah Bang Abo dan Bang Irwan memperlihatkan bahwa hijrah dalam komunitas ini berlangsung melalui jalan yang beragam. Ada yang berhijrah melalui ajakan teman, ada pula yang melalui ujian hidup. Namun, satu benang merah yang tampak

adalah pentingnya dukungan lingkungan—keluarga, komunitas, dan sahabat—dalam menjaga keberlanjutan hijrah.

Bang Irwan, yang kini menjadi amir komunitas, memaknai hijrah sebagai buah dari kesadaran setelah melewati berbagai cobaan hidup. Baginya, hijrah tidak menuntut kesempurnaan penampilan, melainkan kejujuran niat dan kesediaan untuk terus belajar.

Dari keseluruhan pengalaman etnografis ini, hijrah tampil bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses sosial dan spiritual yang berlapis, dinegosiasikan, dan dijalani dalam keseharian para mantan anak punk di Komunitas Bikers Subuhan Kotamobagu.

### **Transformasi Keberagamaan Anak Punk dalam Komunitas Bikers Subuhan Kotamobagu**

Transformasi keberagamaan anak punk dalam Komunitas Bikers Subuhan di Kota Kotamobagu menunjukkan bentuk hijrah yang khas dan tidak seragam dengan pengalaman hijrah pada kelompok lain. Perbedaan tersebut berkaitan dengan cara individu menjemput hidayah serta proses personal yang melatarbelakangi perubahan hidup masing-masing. Dalam konteks ini, hijrah tidak dapat dipahami sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial yang melingkupinya.

Sebagaimana dialami oleh salah satu informan, proses hijrah bermula dari pengalaman sakit yang kemudian dimaknai sebagai teguran dari Allah SWT. Pengalaman tersebut mendorong kesadaran reflektif untuk meninggalkan kehidupan masa lalu yang sarat dengan praktik dunia hitam. Kesadaran ini selanjutnya diperkuat melalui keterlibatan informan dalam Komunitas Bikers Subuhan di Kotamobagu, yang berfungsi sebagai ruang belajar agama sekaligus wadah penguatan komitmen agar tetap istiqamah dalam menjalani hijrah.

#### **1. Proses Hijrah Anak Punk dalam Komunitas Bikers Subuhan Kotamobagu**

Proses hijrah yang dialami oleh anak punk dalam Komunitas Bikers Subuhan berangkat dari kesadaran personal yang dimaknai sebagai teguran ilahiah.

Anak punk yang sebelumnya identik dengan citra negatif—seperti penampilan urak-urakan, tato di sejumlah tubuh, serta kedekatan dengan kehidupan jalanan—secara perlahan melakukan transformasi diri. Meskipun jejak masa lalu, seperti tato, masih melekat secara fisik, perubahan orientasi hidup dan perilaku sosial mulai tampak dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam berbagai pemberitaan media nasional. Artikel di *tirto.id*, misalnya, mengisahkan pengalaman mantan anak punk bertato yang mulai membatasi pergaulan lama dan mengubah gaya hidupnya setelah mendapatkan sentuhan dakwah dari seorang ustaz yang aktif mendatangi tempat tongkrongan mereka, bahkan menyediakan fasilitas rehabilitasi sederhana. Dalam konteks lain, *Republika.co.id* melaporkan kegiatan penghapusan tato massal yang diikuti ratusan anak jalanan dan anak punk sebagai simbol pencarian “jalan pulang” menuju kehidupan yang lebih bermakna secara religius.

Berbagai inisiatif tersebut menunjukkan bahwa proses hijrah anak punk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan struktural, baik dari komunitas keagamaan, tokoh agama, maupun kebijakan pemerintah daerah. Di Jawa Barat, misalnya, pemerintah daerah bekerja sama dengan pondok pesantren dan komunitas sosial untuk memfasilitasi pembinaan keagamaan bagi anak punk yang telah berhijrah, mengingat karakter mereka yang cenderung nomaden.

Dalam kasus yang diteliti, perubahan awal hijrah tampak pada aspek penampilan. Anak punk yang sebelumnya berpakaian jauh dari norma kesopanan mulai mengenakan pakaian yang lebih rapi dan sesuai dengan ajaran Islam, seperti sarung dan kopiah. Selanjutnya, mereka mencari lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan hijrah, salah satunya dengan bergabung dalam Komunitas Bikers Subuhan. Komunitas ini dipandang sebagai ruang aman dan religius yang membantu memperkuat komitmen spiritual para anggotanya.

Fenomena ini juga sejalan dengan kemunculan berbagai komunitas religius berbasis anak punk di sejumlah daerah, seperti Tasawuf Underground, yang secara aktif merangkul anak jalanan dan anak punk dalam proses hijrah. Komunitas-komunitas tersebut berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki hak

dan kewajiban yang sama dalam kehidupan sosial maupun dalam hubungannya dengan Tuhan.

## **2. Perubahan Perilaku Anak Punk dalam Komunitas Bikers Subuhan**

Perubahan perilaku merupakan indikator utama dari keberhasilan proses hijrah. Perilaku yang sebelumnya terbentuk melalui kebiasaan lama—seperti konsumsi alkohol, penggunaan obat terlarang, serta orientasi hidup yang berfokus pada kesenangan duniawi—perlahan ditinggalkan. Informan mengungkapkan bahwa hasil mengamen dan menjual karya seni yang dahulu dihabiskan untuk pemenuhan kebutuhan destruktif kini mulai diarahkan pada aktivitas yang lebih bermakna, termasuk kegiatan sosial dan keagamaan.

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pergulatan batin yang panjang. Sejumlah pengalaman mantan anak punk yang diberitakan media memperkuat temuan ini, seperti kisah mantan musisi punk yang meninggalkan dunia musik setelah pengalaman spiritual mendalam, atau anak punk yang mengganti aktivitas bermusik dengan pengajian dan dzikir bersama komunitasnya.

Dalam konteks Komunitas Bikers Subuhan, perubahan perilaku juga tampak dalam keterlibatan aktif informan dalam kegiatan religius, seperti i'tikaf di masjid, silaturahmi ke pesantren, serta kontribusi sosial terhadap sesama anggota komunitas. Wawancara dengan rekan-rekan informan menunjukkan bahwa ia dikenal sebagai pribadi yang peduli dan sigap membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, informan juga berperan sebagai penghubung antara peneliti dan pengurus komunitas, yang menunjukkan tingkat kepercayaan sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi. Peran ini memperlihatkan bahwa hijrah tidak hanya berdampak pada perubahan individu, tetapi juga pada penguatan relasi sosial dan solidaritas komunitas.

### **Refleksi**

Berdasarkan temuan tersebut, transformasi keberagamaan anak punk dalam Komunitas Bikers Subuhan dapat dipahami sebagai proses hijrah yang bersifat gradual, kontekstual, dan relasional. Hijrah tidak semata-mata dimaknai sebagai

perubahan simbolik, tetapi sebagai rekonstruksi identitas, orientasi hidup, dan perilaku sosial. Dalam proses ini, komunitas memainkan peran penting sebagai ruang pembinaan, pendampingan, dan penguatan istiqamah bagi para pelaku hijrah.

### **PASCA HIJRAH: PERUBAHAN PERILAKU DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

Untuk memahami perubahan perilaku pasca hijrah pada komunitas Bikers Subuhan, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori ini menekankan bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif dan berorientasi pada motif serta tujuan aktor. Dengan memahami motif di balik tindakan individu maupun kelompok, peneliti dapat menangkap alasan-alasan sosial yang melatarbelakangi perubahan perilaku tersebut.

Menurut Weber, tindakan sosial diklasifikasikan ke dalam empat tipe utama berdasarkan motif pelakunya, yaitu: **tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental (zweckrational), dan rasionalitas nilai (wertrational)**. Keempat tipe tindakan ini tidak selalu berdiri sendiri, melainkan sering kali saling berkelindan dalam praktik sosial sehari-hari.

Pip Jones kemudian merumuskan tipe-tipe tindakan Weber ini dalam bentuk yang lebih operasional, yaitu:

- (1) tindakan tradisional: “*Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya*”;
- (2) tindakan afektif: “*Saya melakukannya karena dorongan perasaan*”;
- (3) rasionalitas instrumental: “*Ini cara paling efisien untuk mencapai tujuan*”;
- (4) rasionalitas nilai: “*Saya melakukan ini karena saya meyakini nilainya*”.

Kerangka ini digunakan untuk membaca dinamika perubahan perilaku anggota Bikers Subuhan pasca hijrah.

#### **a. Rasionalitas Instrumental: Hijrah sebagai Pilihan Rasional Menuju Tujuan**

Rasionalitas instrumental merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan penuturan para informan, keputusan untuk berhijrah bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari pertimbangan yang relatif matang, terutama setelah mengalami kejemuhan terhadap kehidupan masa lalu yang mereka sebut sebagai “dunia hitam”.

Tujuan utama yang hendak dicapai melalui hijrah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperoleh ketenangan batin, serta menjalani hidup yang lebih terarah. Informan menyadari bahwa perubahan perilaku—seperti meninggalkan minuman keras, obat-obatan terlarang, serta pola hidup destruktif—merupakan sarana rasional untuk mencapai tujuan spiritual tersebut.

Perubahan akhlak menjadi indikator utama rasionalitas instrumental ini. Beberapa informan menuturkan bahwa dahulu mereka kerap bersikap kasar, termasuk terhadap orang tua, namun pasca hijrah mereka berupaya menata kembali relasi keluarga dan sosial. Dalam perspektif Weber, tindakan ini menunjukkan kesadaran aktor bahwa perubahan perilaku merupakan alat paling efektif untuk mencapai tujuan moral dan religius yang diidealakan.

**b. Rasionalitas Berorientasi Nilai: Keikhlasan dan Pengorbanan sebagai Landasan Tindakan**

Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai menekankan tindakan yang dilakukan karena keyakinan terhadap nilai tertentu, tanpa terlalu memperhitungkan keberhasilan atau keuntungan praktisnya. Dalam konteks Bikers Subuhan, rasionalitas nilai tampak dalam praktik-praktik pengorbanan dan keikhlasan yang dilakukan para anggota.

Para informan menegaskan bahwa aktivitas sosial dan dakwah yang mereka lakukan tidak berorientasi pada imbalan material. Memberi tanpa berharap balasan dipahami sebagai bagian dari ajaran Islam tentang keikhlasan. Salah satu informan menyatakan bahwa “jika kita memberi tanpa imbalan, maka Allah sendiri yang akan membalaunya”.

Perubahan penampilan—seperti mengenakan pakaian yang sopan dan tertutup—juga dimaknai sebagai tindakan bernilai, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Meskipun tidak selalu membawa keuntungan langsung, tindakan tersebut dianggap mencerminkan komitmen moral dan religius yang diyakini secara personal.

**c. Tindakan Tradisional: Internalitas Norma Sosial dan Agama**

Tindakan tradisional merujuk pada perilaku yang dilakukan karena kebiasaan dan norma yang telah mengakar. Pasca hijrah, para informan mulai menyesuaikan perilakunya dengan norma sosial dan keagamaan yang berlaku dalam masyarakat, seperti bersikap sopan, menghormati yang lebih tua, serta menjaga ketertiban sosial. Dalam konteks ini, perubahan perilaku tidak selalu disertai perencanaan rasional yang eksplisit, melainkan muncul sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai yang dianggap wajar dan pantas. Menghindari perbuatan yang diharamkan agama dan melanggar norma masyarakat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Para informan juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Dalam pandangan mereka, perbedaan merupakan rahmat yang mampu mempererat persaudaraan. Dengan demikian, tindakan tradisional pasca hijrah berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial yang menjaga harmoni antara individu, komunitas, dan masyarakat luas.

**d. Tindakan Afektif: Emosi, Penyesalan, dan Kebahagiaan Pasca Hijrah**

Tindakan afektif ditandai oleh dominasi emosi dalam mendorong tindakan sosial. Dalam pengalaman hijrah anggota Bikers Subuhan, dimensi afektif sangat kuat, terutama terkait dengan perasaan penyesalan, harapan, dan kebahagiaan.

Hijrah sering kali dipicu oleh pengalaman emosional yang intens, seperti sakit, konflik batin, atau rasa jemu terhadap kehidupan lama. Perubahan perilaku kemudian diiringi oleh perasaan bahagia karena mampu membahagiakan orang-orang terdekat, terutama keluarga. Salah satu informan menuturkan bahwa kebahagiaan terbesar pasca hijrah adalah ketika dirinya tidak lagi menjadi sumber masalah, melainkan mulai dibanggakan oleh keluarga.

Dalam perspektif Weber, tindakan-tindakan ini bersifat tidak sepenuhnya rasional, namun justru menunjukkan kekuatan emosi sebagai motor perubahan

sosial. Hijrah menjadi ruang ekspresi emosional yang mentransformasikan diri dari sumber keresahan sosial menjadi individu yang dirasakan lebih bermanfaat.

### **Hijrah sebagai Transformasi Sosial dan Biografis**

Kisah hidup Bang Rio memperlihatkan bagaimana hijrah tidak hanya merupakan perubahan perilaku individual, tetapi juga transformasi biografis yang mendalam. Latar belakangnya sebagai anak punk di Yogyakarta, keterlibatannya dalam dunia seni, alkohol, dan kehidupan jalanan, membentuk fase penting dalam perjalanan hidupnya.

Hijrah Bang Rio dipicu oleh sakit fisik akibat pola hidup destruktif, yang kemudian dimaknai sebagai teguran dan hidayah dari Allah SWT. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek religius, tetapi juga pada orientasi ekonomi dan sosial. Kesenian yang dahulu menjadi medium ekspresi pemberontakan, kini dialihkan menjadi sarana dakwah dan amal sosial, seperti melukis kaligrafi dan menyumbangkan hasil karyanya ke pesantren.

Perubahan serupa juga dialami oleh Bang Abo dan Bang Irwan. Mereka menekankan bahwa hijrah membawa perubahan pada cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berinteraksi sosial. Penyesalan terhadap masa lalu tidak dimaknai sebagai beban, melainkan sebagai pijakan untuk menjaga istiqomah.

### **Refleksi Analitis**

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku pasca hijrah dalam komunitas Bikers Subuhan merupakan hasil interaksi kompleks antara rasionalitas instrumental, nilai, tradisi, dan emosi. Hijrah tidak berlangsung sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang membentuk ulang identitas, relasi sosial, dan orientasi hidup para pelakunya. Dalam kerangka Weberian, hijrah tampil sebagai tindakan sosial bermakna, di mana motif spiritual, moral, dan emosional berkelindan dalam praktik keseharian komunitas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hijrah yang dialami oleh anak punk dalam Komunitas Bikers Subuhan Kotamobagu merupakan proses

transformasi sosial dan spiritual yang bersifat gradual, kontekstual, dan berkelanjutan. Hijrah tidak dimaknai sekadar sebagai perubahan simbolik dalam penampilan atau praktik keagamaan formal, melainkan sebagai perjalanan maknawiyah yang mencakup perubahan keyakinan, cara berpikir, selera hidup, serta pembentukan akhlak dan relasi sosial.

Proses hijrah anak punk dipengaruhi oleh pengalaman personal yang intens, seperti sakit, kejemuhan terhadap kehidupan masa lalu, serta pencarian makna hidup yang lebih transendental. Kesadaran personal tersebut kemudian diperkuat oleh peran komunitas Bikers Subuhan sebagai ruang sosial-religius yang menyediakan pendampingan, pembelajaran agama, dan penguatan istiqamah. Dengan demikian, komunitas berfungsi sebagai medium penting dalam menjaga keberlanjutan hijrah dan mencegah kembalinya individu pada pola hidup destruktif sebelumnya.

Analisis melalui perspektif tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa perubahan perilaku pasca hijrah merupakan hasil interaksi kompleks antara rasionalitas instrumental (tujuan hidup yang lebih bermakna), rasionalitas nilai (keikhlasan dan komitmen religius), tindakan tradisional (internalisasi norma agama dan sosial), serta tindakan afektif (emosi penyesalan, harapan, dan kebahagiaan). Keempat dimensi tindakan tersebut saling berkelindan dalam membentuk identitas baru para mantan anak punk.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa dimensi spiritual memiliki peran signifikan dalam perubahan perilaku sosial kelompok marginal. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan anak punk serta kelompok marginal lainnya, dengan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses transformasi, bukan semata-mata sebagai objek pembinaan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andi Hikmwati Yunus, “Hijrah: Pemaknaan Dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Emik* 2, no. 1(2019): 89–104.

Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012),

Burhan Bugin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Prenada, 2011, ed.1 cet 4)

Cholis Akbar, “Sambut Hijrah Dengan Perubahan Diri Secara Total”, Senin, 4 November 2013 - 09:14 WIB

Dhanifa Veda Grimaldy, “Efektivitas Jurnal Kebahagiaan Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Jalanan”, Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 8 No. 2. Desember 2017, h. 101.

Erik Setiawan, Fauziah Ismi Desiana, Widi Wulandari, Dan Indah Salsabila, “Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba Di Komunitas”, Mediator, Vol 10 (1), Juni 2017, 97-108, h. 108

Hadis Purba, “Perspektif Anak Jalanan Muslim Di Kota Medan Tentang Tuhan”, Vol. Xxxv No. 2 Juli-Desember 2011, h. 213.

Imam Gunawan, “Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik”, (Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h.80

Muhammad Taufik Ismail Dan Zaenal Abidin, “Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan”, Suhuf, Vol. 29, No. 1, Mei 2017 : 50-65, h.50.

Musa Musa, “TREN HIJRAH DAN ISU RADIKALISME DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MASYARAKAT ISLAM,” Jurnal Ilmiah Sustainable 2, no. 2 (2019): 245–264.

Nadya Tia Silvani, “Konstruksi Makna Hijrah Dalam Berperilaku Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Hijrah Dalam Berperilaku Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung)”, Skripsi

Nana Syaodih, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013)

Pip Jones, Pengantar Teori-teori sosial, dari Teori Funksionalisme hingga Post-Modernisme, (trj). Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003)

Primasusetya, “Hijrah Adalah Perubahan”, Mina New.Net, Oktober 27, 2014.

Rakhmatulloh, “Makna Hijrah Hakiki Berpindah Menuju Kehidupan Lebih Baik”, Sindo News.Com, Jum'at, 22 September 2017 - 22:31 WIB.

Sakman, “Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar”, Volume XI Nomor 2, Oktober 2016 , h. 202.

Siti Nisrima, Muhammad Yunus , Dan Erna Hayati, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 192-204, h. 195-199.

Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Bandung: Alpabeta, 2016)

Tjutjup Purwoko, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan”, Journal Sosiologi 2013, h. 16.

<https://www.republika.co.id/berita/puw7wg458/macammacam-hijrah>, diakses pada Januari 2021

Anonim, “Makna Hijrah”, <http://lsipk.unisba.ac.id/index.php/component/content/article/97hijrah/117-makna-hijrah>, diakses pada januari 202